



## **NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL BUMI KARYA TERE LIYE**

**Dhirta Satria Hanantha\*, Rendy Putra Hervian, Rahma Cahyani, Rian Damariswara**  
*Universitas Nusantara PGRI Kediri*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 29 Juni 2022

Accepted: 9 Sep 2022

Published: 29 Okt 2022

*Keyword:* nilai-nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, nilai berkorban

### **ABSTRACT**

Artikel ini merupakan bentuk penelitian nilai-nilai kehidupan dalam novel Bumi karya Tere Liye. Dengan menggunakan metode analisis isi dengan subjek penelitian yaitu novel Bumi karya Tere Liye dan objek penelitian berupa nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan kajian nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan tinjauan teori Supratno antara lain: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban.

### **PENDAHULUAN**

Budaya bangsa kini mengalami pelunturan dari generasi ke generasi. Tidak hanya budaya yang sudah menjadi tradisi saja, akan tetapi juga budaya dalam hidup sehari-hari yaitu hidup bermasyarakat. Budaya menurut Putra (2015:20) yaitu keseluruhan pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan segala hal yang muncul dari karya dan pemikiran manusia. Menurut Setiaatmadja (2019:11) "Tradisi ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi".

\* Corresponding author.

*E-mail addresses:* [dhirtahanantha22@gmail.com](mailto:dhirtahanantha22@gmail.com) (Dhirta Satria Hanantha)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Masyarakat Indonesia kini mengalami kemunduran dalam hidup bermasyarakat karena lunturnya nilai-nilai kehidupan yang mengakibatkan munculnya budaya individualisme.

Salah satu yang memperbesar budaya individualisme yaitu karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya mempermudah komunikasi jarak jauh akan tetapi juga mengakibatkan kurangnya jalinan komunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Menurut Umanailo (2016:125) “Melihat urgensi ini, maka perlu dilakukannya penanaman nilai-nilai kehidupan agar muncul kesadaran akan kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar dapat terjalin dengan semestinya”.

Nilai-nilai kehidupan bisa didapat dari berbagai sumber salah satunya yaitu dari karya sastra. Sebagaimana diketahui bahwa karya sastra mengandung pemikiran pengarang terhadap kehidupan sekitar dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami pengarang. Sehingga di dalam novel dapat kita temukan berbagai macam pesan dari amanat yang ingin disampaikan pengarang dan juga nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga karya sastra juga dapat berisi realitas sosial yang dimunculkan dalam berbagai bentuk dan cara.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati dewasa ini adalah novel. Novel tidak hanya berisi fantasi belaka, akan tetapi juga berisi nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan pada novel Bumi karya Tere Liye dapat ditinjau dari watak dan sifat tokoh serta alur ceritanya. Peneliti tertarik akan novel ini karena novel ini menceritakan tentang perjalanan tiga anak yaitu Raib, Seli, dan Ali dalam menjelajah dunia paralel. Kepandaian Ali, kepolosan Seli, dan kepemimpinan Raib mewarnai sepanjang perjalanan antar dunia paralel. Aspek perjuangan ketiga tokoh dalam melewati tantangan serta hambatan menjadi pertimbangan utama peneliti dalam menentukan novel Bumi sebagai objek penelitian.

Novel tidak hanya berisi fantasi belaka, tetapi juga menampilkan realitas sosial dari gambaran kehidupan yang terjadi di masyarakat tempat karya tersebut ditulis. Menurut Najid (2009:22) “bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita, salah satunya adalah unsur nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam masyarakat”. Dapat dikatakan novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting untuk ditanamkan pada manusia yang nantinya akan menjadi panutan bagi para pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (1995:335) nilai-nilai tersebut berpotensi eksis dalam struktur sastra, dan nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dan diapresiasi hanya jika dibaca

dan direnungkan oleh pembaca yang berkualitas. Melalui jalan cerita, pembaca harus dapat menemukan nilai-nilai positif yang disisipkan pengarang secara tidak langsung melalui bahasa yang lugas dan komunikatif.

Nilai-nilai kehidupan merupakan bagian dari unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dan berkaitan erat dengan unsur amanat. Nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dijadikan pedoman perilaku untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan martabat diri. Nilai-nilai berlaku dan diposisikan sebagai elemen dalam mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Adanya nilai-nilai kehidupan yang tertulis maupun tersirat sehingga dapat menambah kebermanfaatan karya sastra bagi masyarakat.

Sehubungan dengan adanya nilai-nilai kehidupan dalam sastra, Supratno (2010:370) menyebutkan adanya sembilan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, yaitu: (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban.

Sebelumnya terdapat penelitian yang ditulis oleh Fitriana yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Bumi” karya Tere Liye. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berbeda dengan subjeknya. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama pada nilai-nilai pendidikan kecerdasan emosional yaitu pada kalimat di atas yaitu “Saat kesal, kulepaskan telapak tangan yang menutupi wajahku” ditunjukkan bahwa Raib sedang merasakan kekesalan karena dia merasa orang tuanya pura-pura tidak pernah menemukannya ketika sedang bermain petak umpet. Lalu dapat dilihat bahwa Raib mengenali emosi dirinya sendiri, sesuai dengan kriteria mengenal emosi diri yang di ungkapkan oleh Goleman, Raib marah karena dia berharap orang tuanya dapat menemukannya berarti di sini dapat dikatakan bahwa Raib tahu penyebab perasaan kesalnya yang timbul. Raib berusaha untuk menutupi emosi yang ada di dalam hatinya karena Raib telah mengetahui pengaruh dari emosinya.

Sindy Fibriyani, Een Nurhasanah, dan Dian Hartati dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel Ariel dan Adara” karya Helobagas (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda pada subjeknya. Penelitian ini membahas aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam novel Ariel dan Adara. Ketiga aspek dapat diamati dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel.

Tujuan peneliti memilih novel Bumi karya Tere Liye sebagai objek penelitian karena novel ini mengandung unsur nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi

manusia dalam bermasyarakat. Dengan nilai, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk melihat dan mengambil sikap yang sesuai dengan kenyataan, serta dapat dijadikan acuan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai hidup yang dimaksud antara lain: nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode analisis isi dipilih karena dapat digunakan dalam mencari isi pesan dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam objek penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menuntut penelitian yang menyeluruh dari objek penelitian sehingga dapat mendukung peneliti dalam mencari aspek-aspek utama penelitian.

Yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu novel Bumi karya Tere Liye terbitan Gramedia. Objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu data nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel Bumi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan informasi dari yang tertulis dalam objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian adalah: 1) nilai pendidikan novel Bumi karya Tere Liye meliputi perilaku tokoh yang merupakan suatu hal yang dan benar serta mampu memberikan pengajaran sebagai pedoman dalam masyarakat; 2) nilai religius novel Bumi karya Tere Liye meliputi perilaku tokoh yang merupakan suatu hal yang bersifat keagamaan berhubungan dengan religi dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang; 3) nilai kepemimpinan novel Bumi karya Tere Liye meliputi suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang pemimpin supaya mampu memimpin dengan baik, jujur, arif, dan bijaksana; 4) nilai kepahlawanan novel Bumi karya Tere Liye meliputi sesuatu hal yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang yang gagah berani dan rela membela kebenaran; 5) nilai keberanian novel Bumi karya Tere Liye meliputi suatu hal yang baik dan benar yang dimiliki seseorang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan; 6) nilai kesederhanaan novel Bumi karya Tere Liye meliputi perilaku seseorang yang mencerminkan sifat sewajarnya dan tidak berlebihan dalam kehidupan; 7) nilai gotong

royong novel Bumi karya Tere Liye meliputi perilaku yang dimiliki seseorang yang suka tolong menolong dan bekerja sama dalam pekerjaan; 8) nilai moral novel Bumi karya Tere Liye meliputi perilaku mencerminkan akhlak dan budi pekerti baik seseorang; 9) nilai berkorban novel Bumi karya Tere Liye meliputi sifat mampu merelakan diri untuk kepentingan yang lain demi membela kebenaran.

## **Pembahasan**

### **1. Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan merupakan suatu bentuk kegiatan yang mendidik seseorang ke arah kedewasaan dan bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya. Jadi nilai pendidikan dapat memberikan pendidikan dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat.

NAMAKU Raib. Aku murid baru di sekolah. Usiaku lima belas tahun. Aku anak tunggal, perempuan. Untuk remaja seumuranku, tidak ada yang spesial tentangku. Aku berambut hitam, panjang, dan lurus. Aku suka membaca dan mempunyai dua ekor kucing di rumah. Aku bukan anak yang pintar, apalagi populer. Aku hanya kenal teman-teman sekelas, itu pun seputar anak perempuan. Nilaiku rata-rata, tidak ada yang terlalu cemerlang, kecuali pelajaran bahasa aku amat menyukainya. (Liye, 2014:1)

Pada kutipan di atas, khususnya pada kalimat “Aku murid baru di sekolah.” Ditunjukkan bahwa Raib merupakan siswa baru di sekolah. Pada usia lima belas tahun Raib menjadi murid baru di SMA. Meskipun bukan murid yang pintar dalam semua pelajaran, tapi Raib mempunyai minat yang sangat besar pada pelajaran bahasa. Raib juga suka membaca novel. Jadi meskipun tidak pintar dalam semua pelajaran tetapi tetap pendidikan yang utama.

Pelajaran terakhir adalah bahasa Inggris. Mr. Theo menyuruh kami mengeluarkan kertas ulangan. Aku mengangguk riang. Aku menyukai pelajaran bahasa, tidak masalah walaupun ulangan mendadak. Mr. Theo membagikan soal, empat puluh soal isian. (Liye, 2014:97)

Pada kutipan di atas, khususnya pada kalimat “Pelajaran terakhir adalah bahasa Inggris”. Menunjukkan bahwa Raib sangat menyukai pelajaran bahasa, jadi tidak menjadi masalah baginya walaupun ada ulangan mendadak.

## **2. Nilai Religius**

Nilai religius yaitu nilai yang bercermin pada kehidupan beragama yang memiliki tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman manusia dengan aturan yang telah ditentukan untuk mencapai kesejahteraan.

Aku berlari-lari di rumput halaman, membuka pintu depan, berteriak mengucap salam—suara Mama terdengar menjawab dari dapur. (Liye, 2014:31)

Kutipan kalimat di atas, menunjukkan bahwa Raib dan keluarganya selalu mengucap salam ketika akan masuk rumah. Pernyataan ini dapat dilihat pada kalimat “berteriak mengucap salam”. Meskipun sedang dalam tergesa-gesa tapi tetap mengucapkan salam saat mau masuk rumah merupakan tindakan yang bagus dan perlu dibudayakan bagi manusia saat ini.

## **3. Nilai Kepemimpinan**

Nilai kepemimpinan Suatu nilai yang membentuk karakter seseorang dan seorang pemimpin dapat mempengaruhi seseorang demi tercapainya suatu tujuan. Nilai kepemimpinan bertujuan agar dapat mengarahkan yang lain agar dapat tercapai tujuan bersama.

Ali berseru ketus. ”Aku tidak akan membiarkan satu pun dari kita sendirian di dunia ini. Tapi aku bertanggung jawab memikirkan apakah tindakan kita masuk akal atau tidak. Itulah kenapa aku banyak bertanya. Karena kalian berdua terlalu sibuk dengan kekuatan itu. Kalian tidak sempat memikirkan hal lain. Bahkan membawa buku dan peralatan pun tidak kalian pikirkan.” (Liye, 2014:328)

Dari kutipan kalimat di atas, menunjukkan meskipun Ali sebelumnya adalah siswa yang usil, tetapi ia memiliki sifat kepemimpinan seperti bijaksana, bisa memikirkan strategi dengan baik. Maka dari itu Raib dan Seli butuh arahan menggunakan kekuatannya dengan tepat dan efisien. Tidak asal serang saja dan Ali selalu memikirkan 2 langkah ke depan.

## **4. Nilai Kepahlawanan**

Nilai kepahlawanan yaitu nilai yang dilandasi dengan sifat jujur, berani, bertanggung jawab, pantang menyerah dan dalam melaksanakan hal tersebut didasari tanpa pamrih untuk menegakkan suatu kebenaran.

Aku menjawab pertanyaan Seli dengan suara serak, berbisik pelan, "Kita akan menyelamatkan Miss Selena malam ini." (Liye, 2014:326)

Dari kutipan kalimat di atas, menunjukkan Raib memiliki sifat kepahlawanan. Sifat kepahlawanan itu seperti rela membela kebenaran dan menyelamatkan orang yang lemah. Sebelum yang lainnya menyerang Tamus, Raib dan teman-temannya ingin menyelamatkan Miss Selena, karena Miss Selena ditangkap oleh Tamus yang ingin menguasai dunia dengan cara yang salah dan agar tidak dijadikan sandera.

Aku menggigit bibir. Aku tidak punya banyak pilihan. Waktuku amat sempit untuk berhitung atas situasi yang kuhadapi. Sandal jepit yang kupegang bahkan boleh jadi tidak bisa melawan si Hitam yang berubah menjadi sangat mengerikan. Si Putih dalam bahaya. Suara mengeongnya begitu menyedihkan. (Liye, 2014:107)

Pada kalimat "Sandal jepit yang kupegang bahkan boleh jadi tidak bisa melawan si Hitam yang berubah menjadi sangat mengerikan". Sifat kepahlawanan yaitu menyelamatkan dan membela kebenaran, seperti pada kutipan di atas yang berusaha menyelamatkan si putih dari si hitam yang mengerikan

## **5. Nilai Keberanian**

Nilai keberanian merupakan suatu nilai yang bersifat berani dan tidak pernah takut serta mempunyai hati yang teguh dan rasa percaya diri dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Kucing liar itu menatap kami dengan mata tajam, menggeram kencang, memperlihatkan taring dan cakarannya. "Pergi!" aku berseru lantang. Kucing itu bergeming. Bulunya berdiri tanda siap menyerang. (Liye, 2014:228)

Kutipan kalimat di atas, menunjukkan Raib dengan berani mengusir kucing liar sebesar macan, padahal dua temannya ketakutan melihat kucing sebesar macan ingin menerkam. Dua temannya berlindung di belakang Raib dan Raib tidak tahu akan seberapa kuat kekuatannya. Dengan sekali tinju Raib berhasil mengalahkan kucing liar tersebut.

Seli masih berusaha memukulkan tangannya ke depan, melawan, selarik kilat menyambar, lebih redup dibanding sebelumnya, tapi delapan orang itu dengan mudah menghindar. Ali berteriak di sebelahku, mengayunkan pemukul bola kasti, juga melawan, tapi salah satu dari mereka menangkisnya dengan tombak. Ali ter-lempar bersama pemukul bola kastinya. (Liye, 2014:138)

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa Seli dan teman-temannya berani melawan delapan orang membawa panji meloncat ke depan, panji tinggi mereka yang sekarang berubah menjadi tombak panjang berwarna perak.

## **6. Nilai Kesederhanaan**

Nilai kesederhanaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan sifat baik seseorang yang tidak berlebihan serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

SISA hujan sepanjang pagi sudah menguap di jalanan saat angkot yang kutumpangi merapat di depan rumah. Seli bilang nanti dia yang bayar. Aku mengangguk, lalu turun dari angkot. (Liye, 2014:31)

Pada kutipan di atas menggambarkan kesederhanaan tokoh Raib dan Seli yang pulang sekolah bersama-sama naik angkot. Padahal keduanya mempunyai mobil yang bisa setiap saat menjemput.

## **7. Nilai Gotong Royong**

Nilai gotong royong merupakan suatu nilai pengorbanan yang mencakup tenaga, waktu, dan pikiran, pada nilai ini lebih mengutamakan kepentingan bersama.

Aku segera membuat tameng besar, berusaha menyerap sebanyak mungkin serangan. Seli melontarkan petir ke depan. Dua serangan mereka terserap tamengku, satu orang lagi terbanting terkena sambaran petir Seli (Liye, 2014: 347)

Pada kalimat di atas menjelaskan Raib dan Seli bekerja sama untuk mengalahkan 5 panglima bayangan yang mendukung Tamus. Dalam upaya mereka mengalahkan lawan, terjalin kerja sama tim yang dapat mencerminkan kegotongroyongan.

## **8. Nilai Moral**

Nilai moral merupakan suatu rangkaian nilai yang mengacu pada berbagai macam perilaku yang harus di patuhi baik tentang ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Tiba di rumah, tetap hanya si Putih yang berlari-lari menyambutku. Aku menelan ludah, hendak menggendong kucingku — namun urung, takut Mama mengomel. Aku membantu meletakkan belanjaan di dapur, beres-beres sebentar, lantas buru-buru menyingkir sebelum Mama menyuruhku membantu memasak. (Liye, 2014:42)

Pada kalimat “Aku membantu meletakkan belanjaan di dapur, beres-beres sebentar, lantas buru-buru menyingkir sebelum Mama menyuruhku membantu memasak.” Diperlihatkan bahwa Raib sadar betul akan kewajibannya sebagai seorang anak yang mempunyai kewajiban untuk membantu orang tuanya. Raib membantu membereskan barang belanjaan agar mamanya tidak marah-marah dan agar dia bisa lekas naik ke kamarnya.

Setiba di rumah, Mama terlihat repot mengangkat jemuran. Gerimis turun saat aku turun dari angkot. Mama menyuruhku membantu, aku mengangguk. Tanpa meletakkan tas sekolah, aku membantu membawa sebagian tumpukan pakaian, meletakkannya di ruang depan. Masih lembap, Mama bilang biar dijemur lagi di halaman belakang yang semi tertutup. (Liye, 2014:101)

Pada kalimat “Tanpa meletakkan tas sekolah, aku membantu membawa sebagian tumpukan pakaian, meletakkannya di ruang depan”. Dapat diperhatikan bahwa Raib sebagai seorang anak tidak melupakan kewajibannya yaitu membantu orang tuanya. Raib membantu mengangkat jemurannya karena melihat mamanya terlihat repot mengangkat jemuran.

Aku dan Seli membantu Vey membereskan meja setelah makan malam dan mencuci piring. (Liye, 2014:287)

Pada kutipan di atas, menunjukkan setelah mereka makan bersama, mereka membantu membersihkan piring dan membereskan meja makan karena tidak ingin merepotkan lebih banyak lagi. Mereka tahu betul akan balas budi minimal membantu membersihkan piring dan meja makan setelah digunakan.

## **9. Nilai Berkorban**

Nilai berkorban merupakan suatu sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dan bersedia dalam membantu atau memberi sesuatu kepada orang lain walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

Baiklah. Urusan ke mana perginya si Hitam bisa kuurus setelah pulang menemani Mama ke toko elektronik. Saatnya berganti seragam, makan siang dengan cepat. Siapa tahu saat aku pulang dari toko, dua kucingku sudah bermain bersama lagi. (Liye, 2014:39)

Pada kutipan di atas, menunjukkan gejolak di pikiran Raib antara terus mencari kucingnya atau menemani Mama ke toko elektronik untuk membeli mesin cuci baru. Raib merelakan sebentar waktu mencari kucingnya untuk menemani Mamanya membeli mesin cuci

baru. Sehingga pada kutipan ini menunjukkan sikap berkorban Raib atas keinginan pribadinya untuk mencari kucingnya yang hilang.

Miss Selena melangkah cepat, berusaha membantu Seli. Namun gerakannya terhenti, karena enam orang yang memegang tombak tanpa banyak bicara telah menyerangnya. Enam tombak melesat cepat ke tubuh Miss Selena. Aku menutup mata, ngeri melihat apa yang akan terjadi. Tapi sebaliknya, enam tombak itu patah, berkelontangan di lantai aula. Pemegangnya jatuh terbanting. (Liye, 2014:141)

Pada kalimat di atas, yaitu Miss Selena mencoba membantu Seli tetapi gerakannya terhenti karena ada enam orang yang memegang tombak dan enam tombak tersebut melesat cepat ke tubuh Miss Selena.

Di aula datang delapan orang bersama sosok tinggi kurus yang memaksaku ikut dengannya dan saat itu juga Miss Selena datang menyelamatkan kami. (Liye, 2014:214)

Pada kutipan di atas, Miss Selena rela berkorban demi menyelamatkan Raib, Seli, dan Ali. Mereka bertiga disuruh kabur dulu dan Miss Selena masih melawan 9 orang tersebut. Miss Selena tahu dia tidak akan bisa menang melawan 9 orang tersebut. Ketiga murid tersebut kabur menggunakan buku PR matematika milik Raib.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan tinjauan teori Supratno yang terdapat dalam novel Bumi karya Tere Liye terdapat pada perilaku tokoh yang selalu berkaitan dengan dialog dan latar tempat serta suasana. Sehingga terbentuk watak tokoh yang termasuk dalam komponen nilai-nilai kehidupan: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban. Nilai-nilai di atas tercermin pada tokoh Raib, Seli, dan Ali yang dapat dilihat dari pertemanan dan perjuangan mereka.

Berdasarkan hasil kajian nilai-nilai kehidupan dalam novel Bumi karya Tere Liye ini, hasil temuan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat digunakan sebagai pengenalan novel sebagai suatu karya sastra yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mampu menyempurnakan penelitian terkait nilai-nilai kehidupan dalam novel Bumi karya Tere Liye berdasarkan teknik dokumentasi untuk memperdalam nilai-nilai kehidupan dalam novel Bumi karya Tere Liye.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fibriyani,S, Nurhasanah,E, Hartati,D, 2021, Nilai Moral dalam Novel Ariel dan Adara, dalam Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Volume-5, Issue-2, June,2021, Paper-9
- Fitriana, Syam,C, Seli,S, 2015, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Volume-4, Issue-6, June,2015, Paper-16
- Liye, Tere. 2014. Bumi. Jakarta: Granmedia
- Najid, Moh. 2009. Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi. Surabaya: University Press.
- Putra, Kristiya Septian, Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah, dalam Jurnal Kependidikan, Volume-3, Issue-2, November,2015 Paper-19
- Qutuby, Sumanto Al dan Izak Y. M. Lattu. 2019. Tradisi & Kebudayaan Nusantara. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
- Supratno, H. 2010. Sosiologi Seni. Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Surabaya: Unesa University Press.
- Umanilo, M. Chairul Basrun. 2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Kediri: FAM Publising
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.